

SURVEI DAN MONITORING RABIES DI SULAWESI SELATAN DAN SULAWESI UTARA TAHUN 2003

Faizah, Machfoed, Benyamin K.S., Ratna

Staff dan Paramedis BPPV Regional VII Maros

ABSTRAK

Monitoring antibodi virus rabies pada anjing prevaksinasi dan post vaksinasi telah dilakukan di Kabupaten B Kecamatan Zz Desa Mattampabulu, Sulawesi Selatan pada Juni 2003 sebanyak 30 sampel serum darah anjing selanjutnya diperiksa dengan metoda uji Enzim Linked Immunosorbent Assay (Elisa).

Hasil uji serum prevaksinasi menunjukkan 19 dari 30 serum (63.3 %) mengandung antibodi rabies, sedangkan hasil post vaksinasi menunjukkan 11 dari 30 serum (36.7 %).

Sedangkan hasil survei rabies di Manado Sulawesi Utara pada pengambilan kepala anjing yang tersedia dipasar tradisional Manado ditemukan 11.8 % positif seller dan 29.4 % positif FAT.

I. PENDAHULUAN

Kasus rabies di Sulawesi masih sangat tinggi hal ini dibuktikan dengan adanya data kasus yang berasal dari hasil pengujian kasus penggigitan (70-80%) dan belum adanya gambaran riil mengenai distribusi rabies pada anjing tanpa penggigitan.

Telah dilakukan survei Rabies pada tahun 2002 di pasar tradisional Manado dan terdapat 8 % positif rabies tanpa kasus penggigitan (Alfinus, dkk. 2002).

Pada tahun 2003 sampai pada bulan Oktober telah dilakukan monitoring serologis rabies sebelum vaksinasi dan setelah vaksinasi di Kabupaten B serta survei rabies pada otak-otak anjing yang tersedia di pasar tradisional Manado Sulawesi Utara.

Perlu diketahui bahwa anjing-anjing yang dipotong di pasar tradisional Manado berasal dari daerah Gorontalo, Luwuk, Palu dan Manado.

II. MAKSUD dan TUJUAN:

Untuk memperoleh gambaran mengenai distribusi anjing penderita rabies sebelum/tanpa kasus penggigitan, membandingkan distribusi anjing penderita rabies dengan kasus penggigitan dan anjing penderita rabies tanpa kasus penggigitan dan mengetahui titer kekebalan antibodi terhadap rabies pada anjing-anjing sebelum vaksinasi dan sesudah vaksinasi yang ada di Kabupaten B.

III. MATERI dan METODA

III.1. MATERI

1. Pengambilan Spesimen

Pengambilan spesimen berupa pembelian kepala yang dilakukan di pasar lokasi I sebanyak 34 kepala anjing, pasar lokasi II sebanyak 2 kepala anjing, pasar lokasi III sebanyak 1 kepala anjing, pasar lokasi IV sebanyak 3 kepala anjing, pasar lokasi V sebanyak 5 kepala anjing, pasar lokasi VI sebanyak 2 kepala anjing, pasar lokasi VII sebanyak 4 kepala anjing (lihat tabel 1).

Pengambilan spesimen serum di Kecamatan zz, Desa zz Kabupaten B sebanyak 30 serum darah anjing (lihat tabel 2).

Tabel 1. Distribusi lokasi perolehan spesimen kepala anjing di Kodya Manado Sulawesi utara

No	Lokasi	Jumlah kepala
1	Pasar I	34 hipocampus anjing
2	Pasar II	2 hipocampus anjing
3	Pasar III	1 hipocampus anjing
4	Pasar IV	3 hipocampus anjing
5	Pasar V	5 hipocampus anjing
6	Pasar VI	2 hipocampus anjing
7	Pasar VII	4 hipocampus anjing
	Jumlah	51 hipocampus

Tabel 2. Data perolehan spesimen serum darah anjing di Kab.B Sulawesi Selatan

No	Nama Pemilik	Kode Spesimen	Desa/Dusun	Ket. Vaksinasi
1	Idrus/Dompe	1	Bompo	2x vaksinasi
2	Idrus/Seppang	2	sda	3x vaksinasi
3	Yusuf/La Bolong	3	sda	2x vaksinasi
4	Idrus/La Rambo	4	sda	3x vaksinasi
5	Beddu/Bohi	5	sda	4x vaksinasi
6	Idrus/La Pocce (A)	6	sda	belum vaksinasi
7	Supriadi/La Balo	7	sda	2x vaksinasi
8	Idrus/Bohi	8	sda	2x vaksinasi
9	Beddu/Balo	9	sda	belum vaksinasi
10	Supriadi/Seppang	10	sda	belum vaksinasi
11	La Wase/La Balo	11	sda	belum vaksinasi
12	Jufri/Joni	12	sda	belum vaksinasi
13	Yusuf/La Bolong	13	sda	belum vaksinasi
14	Kasenu/Jodi	14	sda	belum vaksinasi
15	La Wase/Karella	15	sda	belum vaksinasi
16	Nasaruddin/Roru	16	sda	belum vaksinasi
17	Yusuf/Jecky	17	sda	belum vaksinasi
18	Centre/Celli	18	sda	belum vaksinasi
19	La Ruma/La Doyo	19	sda	belum vaksinasi
20	Nurdin/La Calo	20	sda	belum vaksinasi
21	Ceneng/Seppang	23	sda	belum vaksinasi
22	Idrus/La Pocce (B)	24	sda	belum vaksinasi
23	Baharuddin/Bareno	28	sda	belum vaksinasi
24	Baharuddin/La Seppang	29	sda	belum vaksinasi
25	Baharuddin/La Roy	30	sda	belum vaksinasi
26	Supriadi/Ricky	31	sda	2x vaksinasi
27	Yusuf/Seppang	32	sda	2x vaksinasi
28	Palewai/La Pute	34	sda	belum vaksinasi
29	Masyumi/La Jollo	35	sda	2x vaksinasi
30	Masyumi/La Ringgo	36	sda	2x vaksinasi

3. 2. METODE

Spesimen kepala anjing yang dibeli dari pasar tradisional di buka otaknya di Laboratorium type B Manado untuk mendapatkan hipokampus yang kemudian untuk dilakukan uji untuk mencari negri bodies dengan metode pewarnaan seller, hitopatologi dan *Direct Flourescent Antibody Test* (FAT).

Spesimen berupa serum darah anjing yang diperoleh dari Desa Mattampabulu Kec. Zz Kab. B diuji dengan menggunakan uji Elisa indirect.

IV. HASIL

Kondisi umum hewan anjing yang berasal dari daerah Gorontalo, Luwuk dan Palu dalam kondisi kurus bila dibandingkan dengan anjing yang berasal dari daerah Manado. Rata-rata berat badan hidup anjing berkisar antara 10-20 kg dengan umur anjing kira-kira lebih dari 6 bulan dan kebanyakan berjenis kelamin jantan.

Sebelum daging anjing dijual terlebih dahulu anjing dibunuh dengan memukul di daerah leher atau kepala lalu di bakar sampai tidak terdapat lagi bulunya lalu di cuci sambil disikat setelah itu dijual. Sebelum anjing dibakar terlebih dahulu disimpan di wadah besar yang terbuat dari kayu yang mereka anggap sebagai freezer yang kondisi suhu penyimpanan daging sekitar 15 °C, sedangkan syarat untuk penyimpanan daging adalah - 20 °C. Pedagang hanya menjual daging dan hati anjing.

Pada umumnya keadaan kepala anjing yang dibakar hanya membuat hangus kulitnya saja tanpa membakar seluruh muskulus pembungkus tempurung otak sehingga keadaan otak dan hipokampus dapat dikatakan masih baik.

Dari hasil pemeriksaan laboratorium pada pewarnaan seller ditemukan adanya *inklusion body* sebanyak 4 spesimen positif dengan distribusi 4/34 di lokasi pasar I, 0/2 di lokasi pasar II, 0/1 di lokasi pasar III, 0/3 di lokasi pasar IV, 0/5 di lokasi pasar V, 0/2 di lokasi pasar VI, 0/4 di lokasi pasar VII sedangkan pengujian dengan metoda *Direct Flourescent Antibody Test* (FAT) menghasilkan 15 spesimen positif Rabies dengan distribusi 12/34 di lokasi pasar I, 1/2 di lokasi pasar II, 0/1 dilokasi pasar III, 0/3 di lokasi pasar IV, 1/5 dilokasi pasar V, 1/2 di lokasi pasar VI, 0/4 dilokasi pasar VII.

Kondisi umum anjing-anjing yang ada di Desa zz Kecamatan zz Kabupaten B kondisinya sedang. Berdasarkan hasil wawancara dari kuesioner yang dibagikan ke pemilik anjing dengan beberapa macam pertanyaan maka diperoleh hasil antara lain: rata-rata kepemilikan anjing dari 24 responden adalah sebanyak 2 ekor setiap kepala keluarga, rata-rata anjing belum pernah divaksinasi, tujuan mereka memelihara anjing

adalah untuk keamanan dan berburu babi karena penduduk disana adalah pada umumnya petani coklat, pengetahuan mereka tentang penyakit rabies hampir semua menjawab belum tahu.

Pemeriksaan titer antibodi rabies menggunakan uji Enzim Linked Immunosorben Assay (ELISA) di BPM SOH ditetapkan standar sebagai berikut: titer antibodi positif (\log_2) ≥ 2 sedangkan titer antibodi negatif (\log_2) < 2 terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil pemeriksaan titer antibodi terhadap rabies di Desa zz, Kec. Zz, Kab. B

No	Nama Pemilik	Kode Spes	Desa/Dusun	Hasil Elisa (Log 2)
1	Idrus/Dompe	1	Bompo	3
2	Idrus/Seppang	2	sda	2
3	Yusuf/La Bolong	3	sda	4
4	Idrus/La Rambo	4	sda	4
5	Beddu/Bobi	5	sda	3
6	Idrus/La Pecce (A)	6	sda	3
7	Supriadi/La Balo	7	sda	5
8	Idrus/Bobi	8	sda	4
9	Beddu/Balo	9	sda	3
10	Supriadi/Seppang	10	sda	4
11	La Wase/La Balo	11	sda	4
12	Jufri/Joni	12	sda	4
13	Yusuf/La Bolong	13	sda	4
14	Kaseni/Dodi	14	sda	2
15	La Wase/Karella	15	sda	5
16	Nasaruddin/Roni	16	sda	5
17	Yusuf/Jecky	17	sda	5
18	Cenre/Celli	18	sda	3
19	La Ruma/La Doyo	19	sda	3
20	Nurdin/La Calo	20	sda	3
21	Ceneng/Seppang	23	sda	2
22	Idrus/La Pecce (B)	24	sda	4
23	Baharuddin/Bareno	28	sda	3
24	Baharuddin/La Seppang	29	sda	3
25	Baharuddin/La Roy	30	sda	3
26	Supriadi/Ricky	31	sda	5
27	Yusuf/Seppang	32	sda	4
28	Palewai/La Pute	34	sda	3
29	Masyumi/La Jollo	35	sda	3
30	Masyumi/La Ringgo	36	sda	3

V. PEMBAHASAN

Rabies merupakan penyakit zoonosis disebabkan oleh virus neurotropik dari genus *Lyssavirus* termasuk famili *Rhabdoviridae*. Materi genetik virus tersusun atas RNA. Ada 6 serotipe dari *Lyssavirus* dilaporkan. Virus Rabies termasuk dalam serotipe 1, Lagos bat virus (serotipe 2), Mokola rhabdovirus (serotipe 3) dan Duvenhage Rhabdovirus (serotipe 4). European bat lyssavirus (EBL) dibagi dalam 2 biotipe yaitu EBL 1 dan EBL 2 juga termasuk dalam genus *Lyssavirus*, akan tetapi tidak jelas termasuk dalam serotipe yang mana, penyakit ini menyerang hewan berdarah panas termasuk orang dan sebagai vektor atau reservoir adalah anjing, kucing dan kera.

Hewan terserang rabies ditandai dengan 3 bentuk gejala klinis yaitu bentuk tenang, galak (furious) dan tidak tipikal.

Tanda-tanda rabies pada semua anjing yang dipotong tidak teramati hal ini bisa dikarenakan tipe anjing rabies tersebut bertipe tenang. Hal ini dibuktikan dengan adanya 11.8 % positif seller dan 29.4 % positif FAT tetapi tidak ada laporan kasus penggigitan..

Penularan penyakit rabies ke hewan maupun ke manusia bisa melalui gigitan, cakaran maupun air liur dari anjing penderita rabies/hewan penular rabies yang mengenai luka terbuka karena virus tersebut menyebar di dalam air liur. Menurut OIE (2000) menerangkan bahwa penularan rabies kepada manusia bisa secara inokulasi, inhalansi dan semua material yang terkontaminasi.

Di Indonesia belum ada laporan penularan penyakit rabies baik pada hewan maupun manusia melalui permapasan dan daging dari hewan rabies yang dikonsumsi manusia.

Pemeriksaan serologis terhadap sampel serum di Desa Zz Kecamatan Zz Kabupaten B menggambarkan bahwa dari 30 ekor anjing ada 30 ekor (100 %) memiliki antibodi terhadap rabies

Adanya antibodi virus rabies pada anjing yang tidak divaksinasi dan secara klinis sehat di Desa Zz Kecamatan Zz Kabupaten B yang merupakan daerah endemis rabies dengan persentase yang cukup tinggi, yaitu sebesar 19 ekor anjing (63.3 %). Hal ini kemungkinan disebabkan karena anjing-anjing tersebut terinfeksi virus rabies secara alami. Terinfeksi anjing-anjing tersebut mengindikasikan bahwa telah terjadi gigitan anjing-anjing lain yang tertular dengan jumlah virus yang menginfeksi di bawah "infected dose" (dalam masa inkubasi) (Dibia, dkk. 2001).

VI. KESIMPULAN

Dari hasil monitoring rabies di Sulawesi Selatan yaitu monitoring sebelum dan sesudah vaksinasi yaitu tingginya titer antibodi rabies sebesar 63.3 % pada 19 ekor anjing yang belum divaksinasi dan secara klinis sehat serta 36.7 % pada 11 ekor anjing yang sudah divaksinasi .

Dari hasil survei rabies pada pengambilan kepala anjing yang tersedia dipasar tradisional Manado ditemukan 11.8 % positif seller dan 29.4 % positif FAT tanpa adanya kasus penggigitan.

VII. SARAN

Perlu dikaji lebih lanjut mengenai tingginya prevalensi pada anjing-anjing yang tidak di vaksinasi di Kabupaten B.

Perlu diteliti titer kekebalan antibodi rabies pada pedagang daging anjing yang ada di pasar tersebut.

VIII. KEPUSTAKAAN

Anonimus (1999) *Manual Standar Metoda Diagnosa Laboratorium Kesehatan Hewan*. Direktorat Bina Kesehatan Hewan. Direktorat Jenderal Peternakan Departemen Pertanian.

OIE (2000) *Diagnostic Manual for Diagnostic Tests & Vaccines 4th ed.*, 278-279

Alfinus, Faizah, I. Sumijanto dan N. Reli, 2002. *Survei Rabies pada Anjing dan Kucing di pasar Tradisional Manado*. Makalah Pertemuan Ilmiah Kesehatan Hewan dan Konferensi Veteriner Nasional XV di Mataram NTB, 8-9 Oktober 2002.

Dibia, N. 2001. *Prevalensi Antibodi Rabies Pada Anjing Pravaksinasi Di Kabupaten Manggarai dan Ende Nusa Tenggara Timur*. Buletin Veteriner, BPPV. VI Vol. XIII, (59); 28-33.